

MASALAH PEMBINAAN KEMAMPUAN KELOMPOK TANI DI LAHAN PASANG SURUT

Yanti Rina D

ABSTRAK

Masalah pembinaan kemampuan kelompok tani di lahan pasang surut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah dalam pembinaan kelompok tani. Penelitian dilaksanakan di Unit Pemukiman Transmigrasi Tarantang Kabupaten Batola pada Nopember 1988. Dengan mewawancarai 80 orang petani dari 20 kelompok tani, diperoleh informasi bahwa kelompok tani yang ada di daerah penelitian baru, pada tingkatan Lanjut (458,5) atau baru mencapai 45,85% dari skor tertinggi. Sedang untuk mencapai tingkatan utama paling sedikit harus 75,5% dari skor tertinggi. Untuk mencapai skor tersebut diperlukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan kepada masalah yang meliputi kemampuan dalam pengembangan kader, produktivitas usahatani, hubungan melembaga dengan KUD, kemampuan pemupukan modal, kerjasama dalam melaksanakan rencana, kemampuan dalam mentaati perjanjian, penyebaran informasi dan proses perencanaan. Melalui peningkatan frekwensi pertemuan diharapkan pembinaan kelompok tani menjadi lebih baik.

PENDAHULUAN

Luas lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan sekitar 200.000 ha. Pemanfaatan lahan pasang surut sebagai lahan usaha terutama diperuntukkan untuk areal transmigrasi. Untuk meningkatkan pendapatan para transmigran, pemerintah berusaha menciptakan teknologi terutama dibidang pertanian. Dengan teknologi ini diharapkan petani di lahan pasang surut dapat memberikan sumbangan dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Masalah yang sering dijumpai adalah ternyata para petani tidak mengadopsi teknologi baru secara utuh, disebabkan oleh persepsi dan sikap petani terhadap hal-hal baru belum positif dan keterampilan mereka yang tidak sesuai dengan kehadiran teknologi tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa perubahan perilaku petani untuk mengadopsi teknologi memerlukan perhatian khusus yang pada kegiatan pembinaan yang teratur. Melalui kelompok tani, petani bersama-sama mengorganisasi diri dengan berdasarkan kebutuhan dan tujuan yang sama dengan pembinaan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melalui sistem LAKU.

Di Kalimantan Selatan jumlah kelompok tani yang terbentuk baru 8.228 kelompok. Dari jumlah tersebut 38,7% dikategorikan dalam kelas Pemula, 38,4% kelas Lanjut 12,5% kelas Madya dan 3,4% kelas Utama (Diperta, 1994).

Kecilnya jumlah kelompok tani yang berstatus kelas Madya, menunjukkan bahwa masalah pembinaan kelompok tani masih perlu ditingkatkan. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh informasi tentang masalah dalam pembinaan kemampuan kelompok tani.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus, dilaksanakan di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Tarantang, Kabupaten Barito Kuala pada bulan Nopember 1988. Dasar pemilihan lokasi adalah karena UPT Tarantang merupakan salah satu lokasi pengembangan penelitian proyek SWAMPS II. Dari sejumlah 31 kelompok tani yang ada di wilayah ini, diambil secara acak 20 kelompok tani dan dari setiap kelompok tani dipilih secara acak 4 orang petani. Dengan demikian jumlah responden seluruhnya adalah 80 orang. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder berasal dari instansi yang terkait sedangkan data primer dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan di lapangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman (daftar) pertanyaan. Pengukuran peubah untuk mengetahui kemampuan kelompok tani, didasarkan atas 10 indikator kemampuan.

Ke 10 indikator kemampuan kelompok tani adalah sebagai berikut :

1. Penyebaran informasi
2. Proses perencanaan
3. Kerjasama dalam melaksanakan rencana
4. Kemampuan pengembangan fasilitas
5. Kemampuan pemupukan modal
6. Kemampuan dalam mentaati perjanjian
7. Kemampuan dalam mengatasi hal-hal darurat
8. Pengembangan kader
9. Hubungan melembaga dengan KUD
10. Tingkat produktivitas usahatani

Peubah-peubah tersebut diukur dengan berpedoman pada buku Pengembangan dan Pembinaan kelompok tani dalam intensifikasi tanaman pangan. (SP Bimas, 1980).

Kemampuan kelompok tani dinilai dengan skor sbb :

- 0 - 250 = kelompok tani pemula
- 251 - 500 = kelompok tani lanjut
- 501 - 750 = kelompok tani madya
- 751 - 1000 = kelompok tani utama

Untuk mengetahui keragaan kegiatan kelompok tani digunakan peubah-peubah sebagai berikut: pendidikan, pemilihan kontak tani, kehadiran anggota dalam pertemuan, dan kunjungan PPL.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisa dengan analisa data tabulasi dan persentase. Persentase diukur melalui jumlah atau banyaknya responden yang memberikan jawaban tertentu dari total responden yang seharusnya menjawab. Selanjutnya uraian yang bersifat deskriptip akan digunakan untuk memberikan keterangan dari tabel atau angka yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kemampuan Kelompok Tani

Tingkat kemampuan kelompok tani diukur berdasarkan 10 unsur kemampuan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata tingkat kemampuan kelompok di lahan pasang surut adalah 45,12 persen (Tabel 1). Berarti kemampuan kelompok pada tingkat lanjut atau tingkat kemampuan kelompok tani contoh masih rendah. Kelemahan yang menonjol terutama pada kemampuan dalam pengembangan kader, produktivitas usahatani, hubungan melembaga dengan KUD, kerjasama dalam melaksanakan rencana, kemampuan pemupukan modal, kemampuan dalam mentaati perjanjian, penyebaran informasi. Secara rinci hasil penelitian mengenai kesepuluh unsur tingkat kemampuan kelompok dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 1. Nilai rata-rata kemampuan kelompok tani contoh di Unit Pemukiman Transmigrasi Terantang, 1984.

No.	Unsur kemampuan kelompok tani	Skor maksimum	Skor Rata-rata di dapat	Prosentase (%)
1.	Penyebaran informasi	50,5	25,10	50,20
2.	Proses perencanaan	200	114,25	57,12
3.	Kerjasama dalam melaksanakan rencana	200	71,50	35,75
4.	Kemampuan pengembangan fasilitas	100	83,50	83,50
5.	Kemampuan pemupukan modal	50	20,80	41,60
6.	Kemampuan dalam men-taati perjanjian	100	52,00	52,00
7.	Kemampuan dalam me-ngatasi hal-hal darurat	50	31,85	63,70
8.	Kemampuan dalam pe-ngembangan kader	50	6,75	13,50
9.	Hubungan melembaga dengan KUD	100	31,50	31,50
10.	Produktivitas usahatani	100	21,25	21,25
		1000	458,5	450,12

1. Penyebaran Informasi

Unsur yang dinilai dalam penyebaran informasi ini adalah :

- Frekwensi kegiatan pengurus dalam mencari informasi
- Metode penyampaiannya kepada anggota (15)
- Jumlah angota yang mendapat informasi (20)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengurus dalam mencari dan mendapatkan informasi frekwensinya tidak sama dengan jadwal kunjungan PPL ke kelompok tani. Frekwensi kegiatan pengurus dalam mencari dan mendapatkan informasi berkisar 0-6 kali per musim tanam, sedangkan jadwal kunjungan PPL rata-rata 10 kali per musim tanam.

Nilai skor maksimal pada kegiatan ini yaitu 50, nilai yang diperoleh 25,10 atau 55,77%. Kelemahan pada kegiatan ini terletak pada metode penyampaian informasi oleh pengurus kepada anggota dan pengurus kurang aktif mencari informasi. Informasi disampaikan hanya rapat anggota/pertama, sehingga bagi anggota yang tidak hadir, tidak tahu adanya informasi. Metode lainnya adalah melalui field days, dan demonstrasi.

2. Proses Perencanaan

Unsur yang dinilai dalam proses perencanaan ini adalah :

- a. Adanya rencana kerja kelompok (50)
- b. Cara pembuatan rencana kerja (50)
- c. Jumlah anggota yang merasa terikat dengan rencana (75)
- d. Penguasaan pengurus terhadap materi rencana kerja tersebut (25).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor 114,25 atau 57,12% dari skor maksimal.

Kelemahan pada kegiatan ini adalah tidak adanya rencana kerja, dan sebagian menyatakan membuat rencana kerja tetapi tidak tertulis dan para pengurus kurang menguasai materi rencana kerja. Akibatnya keterikatan anggota terhadap rencana kerja menjadi berkurang.

Aktivitas dalam Kerjasama

Kriteria digunakan sebagai dasar untuk menilai kerjasama melaksanakan rencana kerja kelompok adalah :

- a. Ada tidaknya pembukuan/catatan kegiatan (50)
- b. Keteraturan pembagian tugas (20)
- c. Bidang-bidang kerjasama (50)
- d. Pengendalian terhadap hal-hal yang menyimpang (20)

Kriteria aktivitas mengandung nilai maksimum 200, sedangkan nilai skor rata-rata total 35,75%.

Kelemahan pada kegiatan ini antara lain 95% responden menyatakan tidak mempunyai pembukuan dan belum adanya kerjasama dibidang pemasaran. Tidak adanya kerjasama dalam pemasaran maka penjualan hasil dilakukan sendiri-sendiri sehingga harga yang diterima kadang-kadang lebih rendah yang akhirnya akan mengurangi nilai tambah petani.

Kemampuan Pengembangan Fasilitas

Sebagai tanda adanya kemampuan dalam mengadakan fasilitas maka dinilai fasilitas-fasilitas apa yang dimiliki kelompok seperti sprayer, emposan dan sebagainya. Untuk fasilitas-fasilitas tersebut ternyata kelompok tani memperolehnya dari sumbangan pemerintah. Dalam hal sistem penggunaan alat-alat dari kelompok adal dua hal yang dilihat yaitu :

- a. Penggunaan alat (sarana) produksi milik kelompok oleh anggota (sprayer, emposan tikus dll) (50).
- b. Sistem penggunaan barang/alat oleh anggota kelompok (50)

Nilai maksimal 100, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83,5%. Kelemahannya pada kegiatan ini adalah pada pemeliharaan alat-alat tersebut. Ke-

nyataannya sebagian besar alat-alat tersebut sudah rusak dan petani belum mendapatkan barang penggantinya.

Kemampuan Pemupukan Modal

Kemampuan memupuk modal diukur dalam hal :

- a. Cara-cara memupuk modal (10)
- b. Bentuk kekayaan kelompok yang dimiliki (10)
- c. Taksiran kekayaan kelompok (10)
- d. Jumlah anggota kelompok yang memanfaatkan (20)

Nilai maksimal 100, nilai rata-rata total 20.8 atau 41,6%. Dalam kenyataannya, 60% responden yang menyatakan kelompok tani membuat tabungan baik berupa lumbung dan uang tabungan. Dan 40% responden yang menyatakan tabungan berupa lumbung yaitu setiap selesai panen setiap anggota diharuskan menyeter 20 kg gabah kepada kelompok. Kegiatan ini baru dilaksanakan satu tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh lemahnya modal petani. Pengumpulan padi pada waktu panen saja sulit, karena petani masih memerlukan kebutuhan pribadi terlebih dahulu.

Kemampuan dalam Mentaati Perjanjian

Kemampuan dalam mentaati perjanjian ini terdiri dari :

- a. Ketaatan anggota terhadap jadwal yang telah diterapkan kelompok misalnya terhadap pelaksanaan rencana perbaikan saluran pengairan dsb (30).
- b. Ketaatan anggota terhadap perjanjian dengan pihak lain (BRI) dalam pengambilan kredit (40)
- c. Ketaatan anggota terhadap perjanjian dengan pihak pemberi pelayanan dalam bidang sarana produksi (30)

Nilai maksimal 100, nilai yang diperoleh rata-rata 52%. Kelemahan pada kegiatan ini adalah sebagian besar anggota kelompok tani tidak terkait dengan kredit. Disamping petani tidak mentaati perjanjian karena tidak tertulis.

Kemampuan dalam Mengatasi hal Darurat

Pengukuran kemampuan dalam mengatasi hal-hal darurat dilakukan melalui pengukuran :

- a. Kemampuan pengerahan tenaga (15)
- b. Serta dana (15)
- c. Cara menyampaikan/memecahkan kesulitan darurat yang dihadapi (20)

Nilai maksimal 50, sedangkan nilai yang diperoleh 63,7%. Pada kegiatan ini terdapat kelemahan pada kemampuan mengatasi dalam hal-hal darurat, karena tidak adanya pengerahan dana dari anggota sedangkan masalah darurat perlu

dipecahkan secara cepat dan tepat. Dalam memecahkan masalah yang serius hanya sebagian petani saja yang aktif, hal ini didukung pula oleh keadaan ekonomi petani.

Kemampuan dalam Pengembangan Kader

Pengembangan kader merupakan salah satu dari usaha kelompok untuk mengembangkan organisasinya, maka hal-hal yang dilihat antara lain :

- a. Apakah dalam rangka pengembangan organisasi kelompok tani melaksanakan pembentukan kader (10)
- b. Macam latihan/kursus yang diberikan kepada anggota kelompok tani (bukan pengurus) (40)
- c. Peserta anggota kelompok yang ikut latihan/kursus
- d. Apakah petani anggota kelompok diberi kesempatan memegang/memimpin (10)

Nilai maksimal 50, nilai rata-rata total diperoleh 13,5%. Kelemahan pada kegiatan ini petani dalam berorganisasi masih kurang, ini semua mengakibatkan pengurus kelompok hanya diduduki oleh orang tertentu saja. Disamping itu kesempatan untuk kursus (menambah pengetahuan) bagi petani masih kurang.

Hubungan Melembaga dengan KUD

Penelaahan mengenai hubungan kelompok dengan Koperasi Unit Desa dimaksudkan untuk mengetahui antara lain :

- a. Pelayanan KUD dimanfaatkan oleh kelompok dalam bidang sarana produksi (20).
- b. Fasilitas KUD dalam bidang pengolahan hasil oleh kelompok (20)
- c. Keikutsertaan pengurus kelompok dalam KUD yaitu menyusun rencana kerja KUD (20).
- d. Keikutsertaan pengurus kelompok dalam KUD yaitu menjalankan kegiatan KUD (20).
- e. Jumlah anggota kelompok yang telah menjadi anggota KUD (20).

Nilai maksimal yang ada pada kegiatan ini 100. Nilai yang diperoleh 31,5%. Kenyataannya sebanyak 70% responden yang menyatakan bahwa pengurus kelompok tidak pernah campur tangan dengan KUD, hal ini dapat terjadi karena tidak pengurus kelompok tani yang menjadi pengurus KUD. 90% responden yang menyatakan bahwa anggota kelompok tani menjadi anggota KUD akan tetapi hanya 15% responden yang menyatakan > 75% anggota kelompok tani memanfaatkannya. Kurangnya kesadaran tentang perkoperasian, menyebabkan petani belum menyadari tentang pentingnya koperasi, sehingga KUD kurang dimanfaatkan.

Tingkat Produktivitas

Tingkat produktivitas usahatani padi sawah diseluruh daerah penelitian berdasarkan keterangan para responden. Nilai maksimal 100, sedangkan nilai yang diperoleh 21,5%. ternyata tidak seorang responden yang persis menyamai hasil demplot 4,5 ton gabah kering giling/ha, sedangkan ditingkat petani berkisar 1,65-3,3 ton/ha. Diperkirakan oleh pengurus kelompok anggotanya 10% dari anggotanya yang mendekati sama. Rendahnya hasil ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan dan teknologi panca usaha yang dimiliki petani. Disamping itu hanya sebagian petani saja yang melaksanakan tanam padi unggul.

B. Keragaan Organisasi Kelompok Tani

Organisasi Kelompok Tani

Kelompok tani dibentuk mulai tahun 1985 - 1987. Pembentukan kelompok tani ini bersifat pengarah dari Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) dan PPL. Kelompok tani dibentuk berdasarkan letak sawah yang dipimpin oleh seorang kontak tani.

Untuk mengetahui dasar pemilihan ketua kelompok maka diukur dalam 6 hal yaitu tingkat pendidikan, status sosial, sifat kosmopolit (terkena media massa, kontak dengan PPL dan lebih sering keluar daerah), kemampuan tepa selira (menyesuaikan diri dengan anggota lain), dorongan keberhasilan dan usia. Kenyataannya 22% responden yang memberikan jawaban hanya 1, 16% responden yang memberikan jawaban 2 hal, 14,7% responden yang memberikan jawaban 3 hal dan 16% responden yang memberikan jawaban 4 hal dan sisanya 31.3% responden memberikan jawaban 5 hal. Jawaban anggota yang terbanyak yaitu terpilihnya ketua kelompok karena sifat kosmopolitnya. Peranan kontak tani dalam kepemimpinannya sangat menunjang adanya dinamika kelompok.

Ukuran kelompok tani berkisar 16 - 30 orang, dengan umur anggota pada usia kerja (15 - 54 th) sebanyak 93%. Sisanya 7% adalah berumur 55 tahun keatas.

Interaksi Petani dalam Kelompok

Yang mendasari adanya interaksi petani dalam kelompok tani apabila setiap petani mempunyai kebutuhan yang sama. Kegiatan kerjasama diawali dengan penyusunan rencana kerja yang akan dilakukan, tetapi masih bersifat lisan. Kegiatan seperti pengolahan tanah, pemberantasan hama dilakukan secara bersama-sama, sedangkan untuk pemasaran dilakukan sendiri-sendiri.

Tingginya aktivitas kelompok dicerminkan oleh banyaknya intensitas pertemuan yang dilaksanakan. Pada kelompok tani ini pertemuan kelompok sebanyak 6 kali permusim, yang seharusnya dilaksanakan minimal 12 kali per musim. Demikian juga dengan kunjungan yang dilaksanakan PPL ke kelompok, maka hanya 55% dari yang direncanakan.

Menurut PPL, kunjungan ke petani kadang-kadang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini selain lokasi yang cukup luas, juga ada beberapa kelompok tani yang anggotanya tidak menetap ditempat sehingga untuk mengumpulkan petani PPL mengalami kesulitan.

Rendahnya frekwensi pertemuan ini menyebabkan kurangnya interaksi antar anggota. Hal ini sesuai seperti yang ditemukan oleh Situmorang *et al*, (1982) menyimpulkan dari hasil penelitiannya di Kabupaten Banyuwangi dan Malang bahwa keberhasilan insus dalam suatu kelompok tani terwujud apabila ada kerjasama kelompok yang terbina baik. Tingginya aktivitas kelompok dicerminkan pula oleh intensitas pertemuan kelompok baik yang dihadiri oleh anggota pembina maupun yang tidak.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan kelompok-kelompok tani contoh berada pada tingkat lanjut (5 skor 458,5 dari 1000) atau baru mencapai 45,85% dari skor tertinggi. Untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani, maka perlu peningkatan pembinaan dengan urutan prioritas : kemampuan dalam pengembangan kader, produktivitas usahatani, hubungan melembaga dengan KUD, kerjasama dalam melaksanakan rencana, kemampuan pemupukan modal. Penetapan kelas suatu kelompok tani hendaknya senantiasa di evaluasi berhubung dengan kegiatan pembinaan yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Informasi Pertanian, 1980. Masalah Dalam Pembinaan Kelompok Tani di Daerah Pasang Surut dalam Buletin Informasi Pertanian. No. II/th ke II/ (79/80).
- Departemen Pertanian Badan Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian, 1978. Pedoman Pembinaan Kontaktani, Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, Jakarta.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Dati I Kalimantan Selatan, 1987/1988. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Banjarbaru. Banjarbaru.

Satuan Pengendali Bimas, 1980. Pengembangan dan Pembinaan Kelompok Tani dalam Intensitas Tanaman Pangan. Jakarta.

Situmorang, J.A. Suryana dan M. Gunawan, 1982. Pengorganisasian Kelompok Tani Insus dalam Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 1. No. 1 Juli 1982. Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.